

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISTEM PEMERINTAHAN
DAERAH DAN STRUKTURNYA BIDANG STUDI PKn DENGAN
MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORASI PADA
SISWA-SISWI KELAS IV SDN 002 BANGUN PURBA
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Amrizal¹⁾

¹SDN 02 Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau
e-mail:

ABSTRACT

This study uses action research (action research) as much as two rounds. Each round consists of four phases: design, activities and observation, reflection and revision. The target of this study is the class IV SDN 002 Bangun Purba. The data obtained as the result of formative tests, observation sheet teaching and learning activities. From the analyst found that student achievement increased minimum completeness criteria from the first cycle to the third cycle, namely, the first cycle (9,09%) and cycle II (66,66%). Cycle III 100%. It concluded that the teaching model of collaboration can be a positive influence on learning achievement of learning class IV SDN 002 Bangun Purba and this model can be used as an alternative learning civics.

Keywords: *Achievement Learning, Collaborative Learning Model*

PENDAHULUAN

Sebagaimana kita kenal perkembangan suatu daerah dan perkembangan suatu bangsa itu dapat dilihat dari keadaan sosial bangsa itu sendiri atau ada juga perkembangan suatu daerah dapat dilihat dari bahasa, teknologi yang dipergunakan. Semua perkembangan itu tergantung pada perkembangan intelektual manusianya yang mengolah suatu daerah atau bangsa.

Di era globalisasi yang sedang berlangsung dewasa ini, Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain persaingan ketat dalam perdagangan internasional sebagai konsekuensi pasar bebas di kawasan ASEAN dan Asia Pasifik. Hal tersebut telah menimbulkan berbagai masalah kehidupan, termasuk matinya produk-produk perdangan lokal, bahkan pabrik-pabrik tekstil dalam negeri, karena tidak mampu bersaing dengan produk luar. Contohnya: kalau jalan-jalan ke swalayan, dapat kita saksikan berapa

prosen produk dalam negeri yang dipasarkan, bahkan mencari jeruk Garut atau apel Malang saja sudah susah.

Menghadapi tantangan dan permasalahan tersebut, pendidikan harus berorientasi sesuai dengan kondisi dan tuntutan itu, agar *output* pendidikan dapat mengikuti perkembangan yang terjadi. Dalam kondisi ini, manajemen birokratik sentralistik yang telah menghasilkan pola penyelenggaraan pendidikan yang seragam dalam berbagai kondisi lokal yang berbeda untuk berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, tidak bisa dipertahankan lagi. Dikatakan demikian, karena muatan dan proses pembelajaran di sekolah selama ini menjadi miskin variasi, berbasis pada standar nasional yang kaku, dan diimplementasikan di sekolah atas dasar petunjuk-petunjuk yang cenderung serba detail. Di samping itu, peserta didik dievaluasi atas dasar akumulasi pengetahuan yang telah diperolehnya, sehingga orang tua tidak mempunyai variasi pilihan atas jasa

pelayanan pendidikan bagi anak-anaknya, sumber-sumber pembelajaran di “dunia” nyata dan unggulan daerah tidak dimanfaatkan bagi kepentingan pendidikan di sekolah, dan lulusan hanya mampu menghafal tanpa memahami, untuk contoh saya sebagai guru PKn ada juga pelajaran yang sulit dipahami siswa sebagai temuan penulis sebagai guru oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian seperti susunan dan sistim perintahan di tingkat Desa.

Tantangan masa depan yang beberapa indikatornya telah nampak akhir-akhir ini, menuntut manusia yang mandiri, sehingga peserta didik harus dibekali dengan kecakapan hidup (*life skill*) melalui muatan, proses pembelajaran dan aktivitas lain di sekolah. Kecakapan hidup di sini tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi secara sempit, seperti keterampilan untuk bekerja, tetapi menyangkut aspek sosial-budaya seperti cakap, berdemokrasi, ulet, dan memilli budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi kecapakan hidup pada hakekatnya adalah pendidikan untuk membentuk watak dan etos.

Perkembangan global saat ini juga menuntut dunia pendidikan untuk selalu mengubah konsep berpikirnya. Konsep lama mungkin sudah tidak sesuai dengan perkembangan saat ini, lebih-lebih untuk yang akan datang. Untuk itulah, perubahan selalu dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman.

Belajar adalah proses penambahan pengetahuan. Konsep ini muncul pada pengertian paling awal. Namun pandangan ini, ternyata masih berlaku bagi sebagian orang di negeri ini. Dengan pijakan konsep ini, belajar seolah-olah hanya penjejalan ilmu pengetahuan kepada siswa.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Dengan demikian bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah

melakukan sesuatu pekerjaan/aktivitas tertentu. Jadi prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh semua individu dengan adanya belajar hasilnya dapat dicapai. Setiap individu belajar menginginkan hasil yang sebaik mungkin. Oleh karena itu setiap individu harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik.

Pandangan ini tidak terlu salah karena pada kenyataannya bahwa belajar itu menambah pengetahuan kepada anak didik. Namun demikian, konsep ini masih sangat parsial, telalu sempit, dan menjadikan siswa sebagai individu-individu yang pasif dan repesintatif. Siswa layaknya sebuah benda kosong yang perlu diisi sampai penuh tanpa melihat potensi yang sebenarnya sudah ada pada siswa.

Pendidikan formal saat ini ditandai dengan adanya perubahan yang berkali-kali dalam beberapa tahun terakhir ini ditandai dengan adanya suatu perubahan (*inovasi*). Perubahan pada hakekatnya adalah sesuatu hal yang wajar karena perubahan itu adalah sesuatu yang bersifat kodrati dan manusiawi. Hanya ada dua alternatif pilihan yaitu menghadapi tantangan yang ada di dalamnya atau mencoba menghindarinya. Jika perubahan direspon positif akan menjadi peluang dan jika perubahan direspon negatif akan menjadi arus kuat yang menghempaskan dan mengalahkan kita.

Dalam proses pembelajaran yang menyangkut materi, metode, media alat peraga dan sebagainya harus juga mengalami perubahan kearah pembaharuan (*inonvasi*). Dengan adanya inovasi tersebut di atas dituntut seorang guru untuk lebih *kreatif* dan *inovatif*, terutama dalam menentukan model dan metode yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan siswa terutama pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang berpijak pada lingkungan sekitarnya.

Selain dari itu yang perlu diingat untuk mengatasi semua pemasalahn

bangsa, negara, propinsi, daerah kecamatan, daerah kelurahan baik di tingkat RW atau RT, semuanya harus dapat diatasi oleh tingkat pikir intelektual manusia yang ada setiap lingkungannya.

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut, maka dalam penyusunan karya ilmiah ini penulis mengambil judul “*Meningkatkan Prestasi Belajar Sistem Pemerintahan Daerah dan Strukturnya dengan Menerapkan Model Pengajaran Kolaborasi pada Siswa-siswi Kelas IV SDN 002 Bangun Purba Tahun Pelajaran 2015/2016*”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) (dalam Arikunto, 2002: 83), menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi.

Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

A. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu alur penelitian ini sebagai berikut:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.

2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya strategi pembelajaran ekspositori.

3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.

4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kelas IV SDN 002 Bangun Purba tahun pelajaran 2015/2016.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2015/2016, siklus I dilaksanakan pertemuan pertama hari selasa, 01 Maret 2016, sedangkan pertemuan kedua hari senin, 07 Maret 2016. Dengan materi pelajaran gambar struktur Pemerintahan Desa, karena tidak puas hasil belajarnya disambung dengan Siklus II dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran kolaborasi. pertemuan pertama hari senin, 14 Maret 2016, sedangkan pertemuan kedua Senin, 21 Maret 2016, dengan materi struktur

gambar Pemerintahan Kedesaaan, Kelurahan dan Kecamatan. siklus III dilaksanakan Senin, 28 Maret 2016 dan pertemuan kedua Senin, 4 April 2016.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas IV SDN 002 Bangun Purba yang berjumlah 33 orang yang terdiri dari 16 Laki-laki 17 perempuan.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

E. Instrumen Penelitian

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: (1) Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu; (2) Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai; dan (3) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharsimi, 2002:149).

F. Teknik Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Merekapitulasi hasil tes.
2. Merekapitulasi hasil pengamatan.
3. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan prosentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika

mendapatkan nilai minimal 75, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan belajar PKn siswa yang mendapat nilai 80–100 pada siklus I, 1 orang (3,03%), sedangkan yang mendapat nilai 70-79,99= 2 orang (6,06%), siswa yang mendapat nilai 55-69,99 sebanyak 6 orang (18,18%), yang mendapat rentang nilai 40-54,99 sebanyak 10 orang (30,30%) dan siswa yang mendapat nilai 0-39,99 sebanyak 14 orang (42,42%).

Sedangkan pada Siklus II kelompok siswa yang mendapat pada entang nilai 80–100 sebanyak 10 orang (30,30%), yang mendapat nilai 70-79,99= 12 orang (36,36%), siswa yang mendapat nilai 55-69,99 sebanyak 10 orang (30,30%). Siswa yang mendapat nilai 40–54,99 sebanyak 1 orang (3,03%). Berbeda dengan Siklus III siswa yang mendapat rentang nilai 80–100 sebanyak 30 orang (90,90%), yang mendapat nilai 70-79,99, 3 orang (9,09%). Berarti pada rentang nilai 80–100 dari Siklus I ke Siklus II mengalami kenaikan sebanyak 9 orang (27,27%), dari Siklus II ke Siklus III pelajaran PKn ini mengalami kenaikan sebanyak 27,27%. Pada rentang nilai 70-79,99 dari Siklus.I ke Siklus II, mengalami kenaikan sebesar 30,30%, sedangkan pada Siklus II ke Siklus III mengalami penurunan 27,27%. Pada rentang nilai 55-65,99 mengalami kenaikan 3 orang = 9,09%, pada rentang nilai 40 – 54,99 dan dibawah mengalami penurunan sebesar 27,27%, tidak ada lagi siswa yang berada pada rentang nilai tersebut berarti 0 orang 0 %.

Berbicara masalah ketuntasan disini penulis akan menguraikan pada Siklus I yang tuntas dengan KKM 70 sebanyak 9 orang (27,27%), sedangkan pada Siklus II yang tuntas 25 orang (75,75%).

Kemudian kita lihat pelajaran PKn ini pada Siklus III ini semua siswa tuntas 100 % dengan KKM 70.

Berarti dengan membedakan pelayanan belajar terjadi proses pembelajaran yang semangkin bermutu yang dapat mewujudkan keaktifan perhatian, minat, partisipasi belajar siswa akan berubah karena pembelajaran kolaborasi sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, karakteristik belajar siswa dalam belajar terlayani dengan baik sehingga hasil belajar siswa tercapai nilai yang optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bidang Studi PKn.
2. Model pengajaran kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (9,09%), dan siklus II (66,66%). Siklus III 88,02%.
3. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
4. Penerapan model pengajaran kolaborasi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Ali, M., 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.

Arikunto, S., 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.

_____, 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

_____, 1993. *Manajemen Mengajar secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Azhar, L.M., 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional

Djamarah, S.B., 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.

_____, 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Hadi, S., 1981. *Metodologi Research*. Yoyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Hamalik, O., 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

KBBI. 1996. *Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.

Margono, 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.

Masriyah, 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.

Ngalim, P.M., 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nur, M., 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.

Rustiyah, N.K., 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.

Sardiman, A.M., 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.

Soekamto, T., 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.

Soetomo, 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya Usaha Nasional

Sukidin, dkk., 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.

Sulhan, N., 2006. *Pembangunan Karakter pada Anak. Manajemen Pembelajaran Guru Menuju*

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISTEM PEMERINTAHAN DAERAH DAN STRUKTURNYA
BIDANG STUDI PKn DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORASI PADA SISWA-
SISWI KELAS IV SDN.002 BANGUN PURBA TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

- Sekolah Efektif.* Surabaya: Surabaya Intelektual Club.
- Surakhmad, W., 1990. *Metode Pengajaran Nasional.* Bandung: Jemmars.
- Suryosubroto, 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.* Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Syah, M., 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIK NAS).* 2003. Bandung: Citra Umbaran.
- Usman, M.U., 2001. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosdakarya.